

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi yang dihadapi anak-anak di Indonesia saat ini adalah stunting, wasting, dan obesitas. Malnutrisi yang dialami sebagian masyarakat Indonesia seringkali menimpa masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Masyarakat yang tinggal jauh dari perkotaan sulit untuk menerima subsidi pangan yang berkualitas, masalah gizi yang sering dibicarakan adalah stunting (1). Stunting adalah suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis atau penyakit menular yang berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang bertanggung jawab dibidang kesehatan (2).

Secara global angka stunting mencapai 24% (159 juta) anak usia 0 hingga 59 bulan pada tahun 2015. Asia Selatan memiliki prevalensi stunting tertinggi (38%), hal ini berhubungan dengan besarnya populasi anak. Sementara itu, berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO) dan World Bank Group (2019), data stunting balita di kawasan Asia Tenggara mencapai 25%. diketahui pada tahun 2018, angka stunting pada anak atau bayi di bawah usia lima tahun (balita) di seluruh dunia sebesar 21,9% atau 149 juta jiwa. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG), Jumlah ini menempati urutan kelima setelah Oceania, Afrika Timur, Asia Selatan, Afrika Tengah, dan Afrika Barat pada tahun yang sama. Pada tahun 2020, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara yaitu sebesar 31,8%, sedangkan Timor-Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 48,8%. Laos berada di peringkat ketiga dengan 30,2%, Kamboja di peringkat keempat dengan 29,9%, dan Singapura memiliki tingkat stunting terendah yaitu 2,8%. Sebanyak 37,2% (3).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Namun pada tahun 2019 angka stunting turun menjadi 27,67 persen atau berkurang 10 persen (WHO 2019). Data prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% pada tahun 2018, 27,7% pada tahun 2019, dan 24,4% pada tahun 2021 (Kemenks RI, 2021).

Menurut Data (4) juga menunjukkan angka stunting di Nusa Tenggara Timur mencapai 43,82% sejak tahun 2019, 37,8% pada tahun 2021, dan 35,3% pada tahun 2022. Angka tersebut menjadikan provinsi NTT sebagai penyumbang stunting tertinggi di Indonesia.

Pemerintah Kota Kupang melaporkan angka stunting pada tahun 2022 sebanyak 5.497 (21,5%). Angka tertinggi terdapat di Puskesmas Sikumana (28,3%), dimana terdapat 1099 bayi yang mengalami stunting (5)

Berdasarkan rekapan status gizi bayi yang di Puskesmas Sikumana Kota Kupang pada bulan Februari hingga Agustus 2022, ditemukan 940 bayi mengalami stunting, terdapat 840 bayi pada kategori pendek dan 259 bayi pada kategori sangat pendek. Populasi balita stunting di Kelurahan Fatukoa 214 balita, Kelurahan Sikumana 229 balita, Kelurahan Oepura 171 balita, Kelurahan Naikolan 69 balita, Kelurahan Kolhua 82 balita, dan Kelurahan Bello 175 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang (6). Berdasarkan wawancara bersama nakes mengatakan bahwa stimulasi yang mereka lakukan hanya disaat posyandu dan mereka tidak mengajarkan stimulasi tersebut diorang tua.

Beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak antara lain kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian stimulasi tumbuh kembang anak, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya pemberian stimulasi oleh orang tua, kurangnya interaksi sosial, dan kekurangan gizi. Penyebab stunting sangat kompleks dan mencakup faktor sosial seperti: kebijakan politik dan sosial tingkat makro, kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi, status sosial dan ekonomi orang tua, struktur keluarga, lingkungan: Sanitasi dan air bersih, polusi dalam ruangan, polusi lingkungan asap

bahan bakar memasak, kondisi kehidupan dan biologi: Jenis kelamin dan usia bayi, asupan dan suplementasi mikronutrien, penyakit menular, tinggi badan orang tua. Oleh karena itu, stunting memerlukan pencegahan dan pengobatan serius yang bekerja sama dengan berbagai lembaga dan kementerian (7).

Dampak dari stunting antara lain peningkatan angka kesakitan dan kematian pada anak, pertumbuhan postur dan tinggi badan yang kurang optimal dibandingkan usia anak, gangguan perkembangan motorik, peningkatan kejadian penyakit degeneratif, kemampuan belajar yang kurang optimal, dan lain-lain, sehingga kognitif dan produktifitas anak pun berpengaruh yang menyebabkan penurunan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan (8).

Pemerintah terus berupaya melakukan berbagai program untuk mengatasi masalah stunting. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah aksi konvergensi, yaitu penggabungan berbagai intervensi. Aksi konvergensi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu intervensi gizi spesifik yang bertujuan mengatasi penyebab langsung stunting dan intervensi gizi sensitif yang bertujuan mengatasi faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi stunting. (9).

Stimulasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan dan perkembangan anak serta meningkatkan proses tumbuh kembang anak. Stimulasi juga merupakan kebutuhan dasar anak, yaitu suatu pengasahan yang menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Tergantung pada usia anak, stimulasi tumbuh kembang yang dilakukan orang tua secara terus menerus dan tepat sasaran pada anak stunting dapat membantu meningkatkan proses sinaptogenesis untuk tumbuh kembang anak yang optimal (10). Perkembangan anak tidak hanya terjadi secara alami, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Stimulasi yang diberikan kepada anak harus dilakukan dengan tepat, tanpa paksaan, dan disertai pujian. Penggunaan alat bantu yang sederhana juga dapat mendukung proses stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi yang cukup akan memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan bahasa anak, yang pada

gilirannya dapat berdampak pada perkembangan kognitif, emosi, interaksi sosial, dan kemampuan komunikasi anak (11)

Hasil penelitian Banhae (2015), menunjukkan hasil bahwa anak yang diberi stimulasi 3 jam atau lebih dalam sehari (stimulasi baik) maka akan mencapai perkembangan yang optimal sebanyak 5,5 kali daripada anak yang diberi stimulasi kurang dari 3 jam sehari (stimulasi kurang) (12)

Penelitian yang dilakukan (13) menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Usia 4-5 Tahun. Mengatakan stimulasi tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, karena semakin paham dan sering orang tua memberikan stimulasi kecil kepada anak maka anak akan semakin tanggap dan cepat dalam perkembangannya. Karena anak akan cepat memahami apa yang sering di ajar kan dan dilihatnya terutama pada orang tuanya, karena orang tualah yang sering bersama dengan anak.

Mengingat masalah ini sangat penting untuk anak maka perlu dilakukan pengaruh pemberian stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemberian stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pemberian stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin Anak, Pekerjaan Orang Tua)
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak sebelum diberikan stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang
- c. Mengidentifikasi perkembangan anak setelah diberikan stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang
- d. Menganalisis pengaruh pemberian stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik keperawatan khususnya mengenai “Pengaruh Pemberian Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/hari Terhadap Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang”

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Pertumbuhan dan perkembangan diharapkan sesuai dengan usia anak.

2. Bagi Orang Tua

Meningkatkan pengetahuan orang tua terkait Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/hari Terhadap Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis Dalam Melakukan Riset Terkait Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/hari Terhadap Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang serta menerapkan teori yang telah diperoleh dan menambah kemajuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

4. Bagi Institusi

Dapat sebagai tambahan kepustakaan untuk bahan bacaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat sebagai bahan informasi tambahan untuk dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi puskesmas dan tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap Anak Stunting dan diharapkan kepada petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan dan pelayanan pendidikan kesehatan tentang Stunting

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	(13)	Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018	Desain penelitian Survei Analitik, yang dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antar variabel. Dengan menggunakan pendekatan cross sectional	analisa univariat di dapatkan mayoritas umur anak 4 tahun 15 anak (57,7%) dan minoritas anak 5 tahun 11 anak (42,3%). Analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan peran orang tua terhadap stimulasi tumbuh kembang anak 4-5 tahun dengan hasil $0,032 < 0,05$.
2.	(14)	The Effect Of Education Giving On The Parent's Behavior About Growth Stimulation In Children With Stunting	Metode penelitian menggunakan quasy-experimental pre-post test with control group design	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pemberian stimulasi tumbuh kembang anak orang tua anak dengan stunting dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Pemberian edukasi mempengaruhi pemberian stimulasi tumbuh kembang anak orang tua anak dengan stunting.
3.	(15)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting)	Desain Penelitian kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus	Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua artinya tidak terlepas dari pengawasan terhadap anak-anak mereka. Segala tingkah laku anak akan diawasi dan dibimbing oleh orang tua. Dari anak itu mulai lahir sampai dia menikah, meskipun sebenarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak yang sudah menikah sudah selesai

				tetapi kasih sayang orang tua tidak akan pernah habis terhadap anak.
4.	(16)	Pengaruh Pendampingan Melalui Kit Sensory Play Terhadap Pengetahuan Ibu Dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak	Desain penelitian dengan Quasi experimental studies dengan pendekatan pre test dan post test	Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa Pendampingan melalui Kit Sensory Play Terhadap Pengetahuan Ibu Dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak berjalan lancar. Dengan adanya pendampingan keluarga anak stunting melalui kit sensory play dapat meningkatkan pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan anak. Diharapkan penggunaan sensory play dapat disebarluaskan sebagai upaya untuk meningkatkan stimulasi tumbuh kembang anak.

